

**QASHĪDAH HUWA AN-NŪR KARYA HABIB ALI AL-HABSYI:
KAJIAN STRUKTUR TEKS, BENTUK KATA, DAN JENIS QĀFIYAH**
*Qashīdah Huwa an-Nūr by Habib Ali Al-Habsyi: Text Structure Study, Word Forms,
and Qāfiyah Type*

Muhammad Asroful Umam^{a,*}, Eva Farhah^{b,*}

^{a,*}, ^{b,*}Program Studi Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jalan Ir. Sutami 36 A, Kentingan, Surakarta, Indonesia, Telepon/Faksimile (0271)634521,
Pos-el: umamasroful@gmail.com, evafarhah@staff.uns.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 4 April 2018—Direvisi Akhir Tanggal 30 April 2018—Disetujui Tanggal 7 Mei 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan struktur teks Qashīdah Huwa an-Nūr dengan menggunakan teori struktural Badr, menjelaskan bentuk kata pada qāfiyah, dan jenis qāfiyah yang digunakan dalam qashīdah tersebut sesuai dengan teori Masykuri. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa struktur teks Qashīdah Huwa an-Nūr meliputi; gagasan utama berupa 'cinta pada Rasulullah SAW', keistimewaan qashīdah terdapat pada penggunaan majas metafora dan hiperbola yang disampaikan melalui kosa kata sederhana dan tidak asing. Kemudian, berdasarkan kajian bentuk kata dan jenis qāfiyah, Qashīdah Huwa an-Nūr hanya memiliki satu jenis bentuk kata, yaitu qāfiyah sebagian kata, sedangkan jenis qāfiyahnya meliputi; ragam qāfiyah muthlaqah. Huruf qāfiyah berupa rawiyy, washl, khurūj, dan ridf. Harakat qāfiyah berupa majrā, nafādz, dan chadwu. Nama qāfiyah berupa mutadārik. Kecacatan qāfiyah tidak ditemukan dalam qashīdah ini.

Kata-Kata Kunci: qashīdah; teori struktural; qāfiyah

Abstrak: This research aims to describe the text structure of Qashīdah Huwa an-Nūr based on Badr's structural theory and explain word form of and type of qāfiyah used in this qashīdah based on Masykuri theory. This research used qualitative method with analysis descriptive technique. The results of this research found that the main idea of the text structure of Qashīdah Huwa an-Nūr is 'love of the Rasulullah SAW'. The feature of using figure of speech metaphor and hyperbola is expressed in simple and familiar vocabulary. Based on the research of the word form and types of qāfiyah, Qashīdah Huwa an-Nūr has one word form, that is qāfiyah some words. While the word type of qāfiyah is qāfiyah muthlaqah variety. The alphabets of qāfiyah are rawiyy, washl, khurūj, and ridf. The Vowels of qāfiyah are majrā, nafādz, and chadwu. The name of qāfiyah is a mutadārik. The lack of qāfiyah is not found in this Qashīdah.

Key Words: qashīdah; structural theory; qāfiyah

How to Cite: Umam, M.A., Farhah, E. (2018). *Qashīdah Huwa an-Nūr* Karya Habib Ali Al-Habsyi: Kajian Struktur Teks, Bentuk Kata, dan Jenis Qāfiyah. *Atavisme*, 21 (1), 93-107 (doi: 10.24257/atavisme.v21i1.436.93-107)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.436.93-107>

PENDAHULUAN

Sastra adalah ekspresi pengalaman mistis dan estetis manusia yang

disampaikan dengan media bahasa sebagai wujud kreatifitas yang bersifat imajinatif (Sehandi, 2014:6). Salah

satu jenis sastra adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra yang melibatkan unsur perasaan di dalamnya (Situmorang, 1983:7). Masyarakat Arab menyebut puisi dengan istilah "syi'ir" atau setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi syair. Menurut Badr (1411 H:139), syair adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan penyairnya, yang bersandar pada irama (*īqā'*), emosi (*'āthifah*), dan imajinasi (*khāyal*). Sejarah kesusastraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada zaman dahulu adalah mengubah syair. Pada akhir bulan Syawal, mereka sering melakukan perlombaan di pasar Ukaz untuk menampilkan karya puisi (syair) terbaik mereka (ATSAR, 2015:66).

Penelitian kesusastraan Arab yang khusus membahas syair tradisional di kalangan mahasiswa program studi sastra Arab belum banyak ditemukan. Penelitian yang ada dapat dikemukakan sebagai berikut. Skripsi Arham dari Universitas Hasanuddin berjudul "*Qashīdah Burdah Imam Al-Busayri Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi*" (2013) membahas qashīdah *burdah*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam qashīdah *burdah* karya Imam al-Būṣayrī terdapat *qāfiyah* sebagian kata, satu kata, dan dua kata. Jenis *qāfiyah* secara keseluruhan dalam tiap *bayt*-nya, yaitu huruf *qāfiyah rawiy mutlaq* dengan menggunakan huruf *mim* sebagai sebutan dalam qashīdah-nya. Huruf *qāfiyah* lainnya yaitu *al-washl*, *charakat* huruf *qāfiyah* adalah *charakat al-Majrā kasrah*. Nama *qāfiyah* berupa *al-mutarākib*.

Skripsi Sayyidina Luthfir Rahman dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul "*Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam Kitab Simtud-Duror Karangan Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi*"

(2017) membahas nilai-nilai akhlak. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada lima akhlak yang terkandung dalam kitab *simtud-durur*, pertama akhlak kepada Allah SWT yaitu menyucikan, memuji, memohon rida, dan bersyukur kepada-Nya. Kedua akhlak kepada Rasulullah SAW yaitu membacakan shalawat. Ketiga, akhlak kepada diri sendiri yaitu jujur, tekad kuat, zuhud, malu, dermawan, dan lemah lembut. Keempat, akhlak berkeuarga yaitu memilih pasangan hidup yang baik dan kasih sayang. Kelima, akhlak bermasyarakat yaitu memenuh undangan tanpa membedakan.

Qashīdah Huwa an-Nūr karya Habib Ali al-Habsyi berdasarkan penelusuran penulis belum ada yang meneliti. Padahal, *qashīdah* ini merupakan salah satu karya *masterpiece* Habib Ali al-Habsyi (seorang ulama di Yaman) yang sampai saat ini banyak dilantunkan di majelis-majelis zikir di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Selain itu, di dalam *Qashīdah Huwa an-Nūr* ini juga ditemukan kaidah-kaidah '*ilm al-qawāfi*' yang memperindah struktur bahasanya. Oleh karena itu, perlu penelitian terhadap penggunaan kaidah '*ilm al-qawāfi*' berupa bentuk kata pada *qāfiyah* dan jenis *qāfiyah* yang digunakan dalam *Qashīdah Huwa an-Nūr*. Kajian bentuk kata dan jenis *qāfiyah* dipilih sebagai alat analisis dalam penelitian ini karena kajian tersebut merupakan alat pokok yang harus diketahui setiap orang jika ingin mempelajari atau mengubah suatu syair tradisional Arab. Tanpa mengetahui bentuk kata dan jenis *qāfiyah* pembaca atau penggubah tidak akan bisa memahami sebuah syair tradisional Arab.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur teks *Qashīdah*

Huwa an-Nūr karya Habib Ali al-Habsyi berdasarkan teori struktural 'Abdul Bāsith 'Abdur-Razāq Badr, serta bagaimanakah bentuk kata dan jenis-jenis *qāfiyah* yang digunakan dalam *qashīdah* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menguraikan struktur teks yang ada dalam *Qashīdah Huwa an-Nūr* karya Habib Ali al-Habsyi dan menjelaskan bentuk kata serta jenis-jenis *qāfiyah* yang digunakan dalam *qashīdah* itu.

Untuk menguraikan struktur teks, peneliti menggunakan teori struktural model 'Abdul Bāsith 'Abdur-Razāq Badr (1411 H). Menurut Badr, (1411 H: 207), teori struktural ini meliputi kondisi teks (*jawwu an-nashshi*), deskripsi umum teks (*al-'ardhu al-'ām lin-nashshi*), tema (*al-afkār*), emosi (*al-'awāthif*), gaya bahasa (*al-uslūb*), imajinasi (*al-khayāl*), dan penilaian umum terhadap teks (*al-chukmu al-'ām 'ala an-nashshi*). Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi selaku pelopor disiplin ilmu *arudl wal-qawāfi* mengatakan bahwa *qāfiyah* adalah kata terakhir pada bait syair, yang dihitung mulai dari huruf terakhir pada bait sampai pada huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut (Sa'idūn dan Jawwād, 1385 H:83). Mas'an Hamid dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Arudl dan Qawafi* (1995:198) membagi *qāfiyah* menjadi empat macam bentuk kata, yaitu sebagian kata, satu kata, satu kata dan sebagian kata, serta dua kata.

Jenis *qāfiyah* yang harus diketahui dalam *ilm qawafi* ada lima macam, yaitu huruf-huruf *qāfiyah*, harakat-harakat *qāfiyah*, ragam-ragam *qāfiyah*, nama-nama *qāfiyah*, dan aib-aib *qāfiyah* (Masykuri, 2017: 85).

Huruf-huruf *qāfiyah* ada enam macam, yaitu *rawiyy*, *washl*, *khurūj*, *ridf*, *ta'sīs*, dan *dakhīl* (Masykuri, 2017:

85-89). *Rawiyy* adalah huruf yang berada di akhir bait yang dijadikan pedoman penyair dalam membuat *qashīdah*. *Washl* merupakan huruf *mad* yang muncul akibat membaca panjang harakatnya *rawiyy mutlaq* (*rawiyy* yang berharakat), bukan *rawiyy muqayyad*, yakni *rawiyy* yang berupa huruf mati. *Khurūj* adalah huruf *lin* (ﻯ , ﻭ , ﻯ) yang mengiringi *ha' dhomir*, yakni huruf yang muncul akibat membaca panjang *ha' dhomir*. *Ridf* adalah huruf *lin* (ﻯ , ﻭ , ﻯ) yang berada tepat sebelum *rawiyy*. *Ta'sīs* adalah huruf *alif* yang berada sebelum *rawiyy* namun dipisah oleh satu huruf yang berharakat. *Dakhīl* adalah huruf berharakat yang memisahkan *ta'sīs* dan *rawiyy*.

Qāfiyah memiliki enam macam harakat, yaitu *rassy*, *isybā'*, *chadwu*, *taujiḥ*, *majrā*, dan *Nafādz* (Masykuri, 2017: 89-90). *Rass* adalah harakat huruf yang berada tepat sebelum *ta'sīs*. *Isybā'* adalah harakat hurufnya *dakhīl*. *Chadwu* adalah harakatnya huruf yang berada tepat sebelum *ridf*. *Taujiḥ* adalah harakat huruf yang tepat berada sebelum *rawiyy muqayyad* atau huruf mati. *Majrā* adalah harakat *rawiyy muthlaq*, yakni *rawiyy* yang berharakat. *Nafādz* adalah harakatnya *ha' washal* yang berada setelah *rawiyy*.

Menurut Masykuri (2017: 90-91), *qāfiyah* ditinjau dari segi *rawiyy*-nya berharakat atau tidak, ada dua ragam, yaitu *qāfiyah muthlaqah* dan *qāfiyah muqayyadah*. *Qāfiyah muthlaqah* adalah jenis *qāfiyah* yang *rawiyy*-nya, sedangkan *qāfiyah muqayyadah* adalah jenis *qāfiyah* yang *rawiyy*-nya tidak berharakat.

Qāfiyah dilihat dari segi harakatnya mempunyai lima macam nama (Masykuri, 2017:92), yaitu: *Mutakāwis* adalah setiap *qāfiyah* yang di antara dua huruf matinya ada empat huruf berharakat secara berturut-turut.

Mutarāqib merupakan setiap *qāfiyah* yang di antara dua huruf matinya ada tiga huruf berharakat secara berturut-turut. *Mutadārik* adalah setiap *qāfiyah* yang di antara dua huruf matinya ada dua huruf berharakat secara berturut-turut. *Mutawātir* adalah setiap *qāfiyah* yang di antara dua huruf matinya ada satu huruf berharakat secara berturut-turut. *Mutarādif* adalah setiap *qāfiyah* yang dua huruf matinya bertemu (tanpa pemisah), dan ini hanya ada pada jenis *qāfiyah muqayyadah*.

Menurut Masykuri (2017:94), kecacatan *qāfiyah* memiliki dua kategori, yaitu yang pertama memandang *rawiyy* dan harakat *majrānya* dan yang kedua memandang huruf dan harakat sebelum *rawiyy* (*sinad*). (1) Kecacatan *qāfiyah* dilihat dari segi *rawiyy* dan harakat *majrānya*. Kecacatan jenis ini ada enam macam: *Ikfā'* yaitu membuat *rawiyy* dalam dua bait *qashīdah* dengan huruf-huruf yang sama atau berdekatan *makhrajnya*, bukan dalam lafadznya. Lalu *Ijāzah*, yaitu membuat *rawiyy* dalam dua bait *qashīdah* dengan huruf-huruf yang jauh atau berbeda *makhrajnya*. Kemudian *Ishrāf*, adalah perbedaan harakat *rawiyy* antara *fathah* dan *dhammah*. Selanjutnya *iqwā*, yaitu perbedaan harakat *rawiyy* antara *kasrah* dan *dhammah*. Ada *Ibthā* yang artinya mengulang kalimat *rawiyy* dengan kalimat dan lafadz yang sama. Terakhir *tadhmīn*, menghubungkan bait satu dengan bait lainnya karena bait pertama belum sempurna maknanya. (2) Kecacatan *qāfiyah* dilihat dari segi *Sinād* ada 5 macam, yang 2 berkaitan dengan huruf, dan yang 3 berkaitan dengan harakat. *Sinād ridf* memasukkan *ridf* pada satu bait, tetapi tidak pada bait selanjutnya. *Sinād ta'sīs* memasukkan *ta'sīs* pada satu bait, tetapi tidak pada bait selanjutnya. *Sinād Isybā'* yaitu adanya perbedaan harakat *dakhīl*. *Sinād chadwu*

yaitu perbedaan harakat huruf sebelum *ridf* antara *fathah* dan *kasrah*. Kemudian, *Sinād taujīh* perbedaan harakat huruf sebelum *rawiyy muqayyad* antara *fathah* dan *kasrah* atau *fathah* dan *dhammah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian teks. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil analisisnya berupa deskripsi dari gejala-gejala yang diamati dan tidak selalu berbentuk angka atau koefisien antarvariabel (Subana dan Sudrajat, 2011:19). Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan mencatat hal-hal penting yang ada dalam *Qashīdah Huwan-Nūr* dengan melihat struktur teks sesuai dengan analisis struktur teks syair dan kajian bentuk kata dan jenis-jenis *qāfiyah* yang dapat melengkapi dan menunjang penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik berikut. Pertama, membaca dengan teliti *Qashīdah Huwan-Nūr* dengan mengacu pada bahasa asli *qashīdah*. Kedua, menentukan penggalan-penggalan teks *qashīdah* (*mentaqtihī*) guna mempermudah penentuan *wazn* dan jenis *bahr*. Ketiga, menentukan dan mengelompokkan bentuk kata pada *qāfiyah* yang digunakan dalam *Qashīdah Huwan-Nūr*. Keempat, menganalisis jenis huruf, *harakat* huruf, nama *qāfiyah*, dan kecacatan *qāfiyah* yang ada dalam *Qashīdah Huwan-Nūr*. Kelima, menjelaskan dan menguraikan hasil analisis jenis huruf, *harakat* huruf, nama *qāfiyah* dan kecacatan *qāfiyah* yang ada dalam *Qashīdah Huwan-Nūr*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini menggunakan data primer berupa *Qashīdah Huwan-Nūr* karya Habib Ali al-Habsyi

dengan mengaplikasikan teori struktural Badr dan kajian bentuk kata dan jenis-jenis *qāfiyah*.

Sruktur *Qashīdah Huwa an-Nūr* Berdasarkan Teori Badr

Kondisi Teks (Jawwu an-Nashshi)

Syair tradisional Arab yang berjudul *Huwan-Nūr* adalah salah satu syair karya Habib Ali al-Habsyi yang digubah pada hari Sabtu bulan Jumadil Akhir tahun 1319 H (Al-Habsyi, 1405 H: 66). Syair ini berisi tentang pujian, kecintaan, dan kerinduan Habib Ali al-Habsyi kepada nabi Muhammad SAW. Ketika Habib Ali al-Habsyi memasuki usia 68 tahun, tepatnya pada hari Kamis, 26 Shafar 1327 H beliau menulis kitab maulid yang diberi nama *simthud-durār*. Kitab ini berisi tentang biografi, mu'jizat, keistimewaan, dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Kitab maulid ini selesai ditulis dan disempurnakan Habib Ali al-Habsyi pada hari Kamis, 10 *Rabī'ul awwal* 1327 H. Kemudian dua hari setelahnya, yaitu tanggal 12 *Rabī'ul awwal* 1327 H untuk pertama kali kitab ini dibacakan secara lengkap dan sempurna di rumah muridnya yang bernama Sayyid Umar bin Hamid as-Saggaf. Maulid *simthud-durār* ini kemudian tersebar luas ke penjuru kota Seiwūn dan seluruh Hadramaut. Kitab ini juga sampai di tanah *Charamain*, Haman, Dhafar, Afrika, dan Indonesia (Al-Habsyi, 2010:60-61).

Sebelum menulis kitab maulid *simthud-durār*, Habib Ali al-Habsyi sudah menulis banyak syair yang ditujukan kepada Allah dan rasul-Nya. Beberapa judul syair tersebut di antaranya; *huwan-nūr* (1319 H), *yā wāridal-unsī* (t.t), *aqim syāhidat-taqshīr* (1326 H), *farkhul-chamāmah* (t.t), *bika qad shafat* (1320 H), *shollu 'alan-nūr* (t.t), *aiqantu annaka muchsinun* (1325 H), *fīmat-takhalluf*

(t.t), *usharrichu bit-tadzkīri* (1321 H), *yasū unī* (1328 H), *lisānī bi chamdillāh* (1326 H), *asyraqal badru 'alainā* (t.t), dan *yā mausimal khairi* (1314 H), *mā tacharrakat fī syānil hawā* (1322 H). Selain syair-syair tersebut, masih ada beberapa syair lagi yang beliau tulis namun tidak diketahui tahun pembuatannya (Al-Habsyi, 1405 H: 66-142).

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, tidak banyak referensi yang menjelaskan detail tentang *Qashīdah Huwan-Nūr*. Namun secara umum, karya-karya Habib Ali al-Habsyi berisi tentang kecintaan seorang hamba kepada nabinya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya berupa syair yang disebutkan itu, termasuk *Qashīdah Huwan-Nūr*. Syair-syair tersebut dibuat sebagai wujud ekspresi cinta dan rindu beliau kepada Rasulullah SAW. Habib Ali al-Habsyi adalah orang yang pandai dalam ilmu agama dan mempunyai kecintaan yang mendalam pada nabi Muhammad SAW. Kecintaan itu beliau ekspresikan dalam untaian syair-syairnya. Habib Abdullah As-Saggaf dalam Al-Habsyi (2010: 50) mengatakan bahwa Syair-syair Habib Ali dibuat berdasarkan kedalaman ilmu agama dan dengan rasa (*dzauq*) serta penyaksian (*syuhūd*) yang mendalam dari hati sehingga setiap orang yang membaca atau mendengarnya akan ikut terbawa merasakan cinta dan rindu pada Rasulullah SAW.

Teks *Qashīdah Huwan-Nūr* sebagai objek dalam penelitian ini diambil dari kitab Maulid *Simthud-Durār* yang ditulis oleh Habib Anis bin Alwi al-Habsyi cetakan sekretariat masjid riyadh Surakarta tahun 1405 H. Teks ini terletak pada halaman enam puluh enam bersama kumpulan syair karya Habib Ali al-Habsyi lainnya. Habib Anis adalah cucu pengarang *Qashīdah Huwan-Nūr* yang tinggal di Indonesia.

Beliau dimakamkan di samping masjid Riyadh Surakarta bersama ayahnya, Habib Alwi bin Ali al-Habsyi (Najmuddin, 2014: 1).

Deskripsi Umum Teks (Al-'Ardhu Al-'Ām Li an-Nashshi)

Qashīdah Huwan-Nūr merupakan sebuah syair tradisional Arab yang terdiri atas dua puluh tiga bait dan terikat oleh *wazn dan qāfiyah*. *Wazn* adalah huruf-huruf berharakat dan huruf-huruf mati yang saling mengikuti, yang dibentuk dengan sedemikian rupa, dan dijadikan pedoman untuk suatu *bahr* dari *bahr-bahr* syair (Masykuri, 2017:7). Bait ke-1 dan ke-2 pada *Qashīdah Huwan-Nūr* menceritakan keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Bait ke-3 dan ke-4 menceritakan persaksian para *ahlul-haq* bahwa dari Rasulullahlah segala hakikat maknawi bersumber, dan apa yang mereka saksikan ini tidak mampu dicerna oleh indera manusia biasa. Bait ke-5 dan ke-6 menggambarkan kerinduan yang mendalam Habib Ali al-Habsyi kepada Rasulullah SAW.

Bait ke-7 sampai ke-10 menceritakan cinta Habib Ali al-Habsyi kepada Rasulullah yang memuncak dan ingin berjumpa. Bait ke-11 dan 12 Habib Ali al-Habsyi menitipkan salam kepada setiap insan yang ingin berziarah ke makam Rasulullah SAW. Bait ke-13 sampai dengan bait ke-16 menggambarkan kecintaan Habib Ali al-Habsyi yang semakin menggelora. Bait ke-17 sampai dengan bait ke-21 beliau kembali memanggil Rasulullah dan mengharap jawaban atas panggilan tersebut. Kemudian, bait ke-22 dan 23 beliau menyampaikan sholawat kepada Rasulullah, keluarga, dan sahabat-sahabatnya.

Tema (Al-fikrah)

Seperti yang dijelaskan oleh Badr (1411 H) sebelumnya bahwa tema

yang dipaparkan dalam hal ini ada-lah tema-tema yang tersebar dalam syair, kemudian dihubungkan dengan tema pokok syair tersebut. Bagian pertama syair tersebut bertemakan tentang keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Kemudian, bagian kedua memiliki tema kesaksian para *ahlul haq* tentang hakikat maknawi Nabi SAW. Adapun bagian ketiga, syair tersebut memiliki tema harapan penyair mendapat jawaban dari Nabi Muhammad SAW atas panggilan kerinduannya, sedangkan bagian keempat bertemakan tentang cinta dan bukti pengorbanan penyair kepada Nabi Muhammad SAW. Bagian keenam memiliki tema gelora cinta dan rindu pada rasul yang semakin bertambah. Lalu bagian ketujuh bertemakan tentang harapan penyair dapat bertemu dengan Nabi Muhammad SAW. Bagian terakhir syair tersebut memiliki tema ucapan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya.

Seluruh tema pada bagian-bagian tersebut saling berhubungan antara satu dan yang lain sehingga membentuk tema pokok, yaitu 'cinta kepada Rasulullah SAW'. Menurut Ibnu Hazm (dalam Jamal, 2007:16), cinta adalah ungkapan perasaan jiwa, ekspresi hati dan gejolak naluri yang menggelayuti hati seseorang terhadap yang dicintainya. Pada konteks ini yang dimaksud dengan 'cinta pada Rasulullah SAW adalah perasaan suka yang teramat dalam dari diri penyair pada Rasulullah SAW yang disampaikan penyair dalam bentuk pujian dan ungkapan rindu.

Emosi (Al-'Awāthif)

Qashīdah Huwan-Nūr ini mencurahkan bentuk emosi seseorang yang mencintai Nabi Muhammad SAW. Cinta dalam syair tersebut dituangkan dalam berbagai ungkapan pujian dan rindu

sehingga bentuk kecintaan terasa begitu kental. Bentuk emosi cinta dan rindu kepada Nabi Muhammad SAW

ini dapat dilihat pada kutipan bait Data 1 berikut ini.

(٥) أَيَا نَارِحًا عَنِّي وَمَسْكَنُهُ الْحِشَا
 أَجِبْ مَنْ مَلَائِكَةُ النَّوَاحِي نِدَاؤُهُ
 (٦) أَجِبْ مَنْ تَوَلَّاهُ الْهُوَى فِينِكَ وَأَمَضٍ فِي فُؤَادِي مَا يَهُوَى الْهُوَى وَيَشَاؤُهُ

“Wahai engkau yang jauh dariku, yang punya tempat di dadaku. *Jawablah* panggilan yang gemanya memenuhi segala penjurur”

“*Jawablah* dia yang dikuasai rindunya padamu dan tetaplah di hatiku yang selalu merindukanmu”.

Data 1: Bentuk Emosi Cinta dan Rindu kepada Nabi Muhammad SAW

Dua bait tersebut menggambarkan kondisi emosional seseorang yang sedang mengalami cinta kepada sang nabi. Kecintaan itu dituangkan dalam ungkapan rindu dengan cara memanggil-manggil nama Rasulullah SAW dan berharap agar panggilan tersebut mendapatkan jawaban darinya. Bagi penyair, Rasulullah SAW telah tinggal dalam hatinya. Dalam dua bait tersebut, permintaan agar Rasulullah SAW menjawab panggilan rindu si penyair diulang dua kali secara berurutan, hal ini menunjukkan bahwa bentuk cinta dan rindu yang ada dalam *qashidah* tersebut terasa begitu kental.

Gaya Bahasa (Al-Uslūb)

Pertama, kosa-kata. Pada *Qashidah Huwan-Nūr*, kosa-kata yang digunakan sederhana dan umum digunakan masyarakat. Kosa-kata tersebut bukan kosa-kata asing yang sulit ditemukan di dalam kamus. Makna puisi dalam *Qashidah Huwan-Nūr* juga diperjelas penyair melalui ungkapan metafora. Metafora adalah suatu ungkapan semacam analogi yang berfungsi untuk

membandingkan dua hal secara langsung namun dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1981: 139). Ungkapan ini seperti kata ‘*nūr*’ (cahaya) untuk mengibaratkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, kata ‘*amtharat*’ (hujan) untuk mengumpamakan turunnya rahmat dari Allah SWT, kata ‘*risālati*’ (surat) untuk mengumpamakan syair-syair pujian kepada Rasulullah SAW dari penyair dan kata ‘*shadā*’ (karat) untuk mengumpamakan kotoran hati. Penggunaan kosa-kata tersebut untuk mempermudah pembaca dalam menemukan makna yang terkandung dari *qashidah*, sebab sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain majas metafora, dalam *Qashidah Huwan-Nūr* juga terdapat penggunaan majas hiperbola. Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu hal dari keadaan yang sebenarnya (Keraf, 1981:127), seperti kutipan bait Data 2 berikut.

(١٥) أَيَا سَيِّدِي قَلْبِي بِمُحِبِّكَ بَائِحٌ
 وَطَرَفِي بَعْدَ الدَّمْعِ بَجْرِي دِمَاؤُهُ

“Ya sayyidi, hatiku jelas dirundung cinta kepadamu, *hingga kelopak mataku setelah habis air mata mengalirkan darah darinya*”.

Data 2: Penggunaan Majas Hiperbola

Dari Data 2 tersebut, dapat dijelaskan bahwa penyair melebih-lebihkan kesedihan yang dialaminya dengan mengatakan bahwa setelah habis air mata dari kedua kelopak matanya maka keluarlah darah. Hal ini dirasa berlebihan karena sesedih apapun orang yang menangis tidak akan sampai mengeluarkan air mata darah.

Kedua, pola penyusunan kalimat yang digunakan. Al-Jarim (2015:1-2)

(٢٠) فَيَا رَبِّ شَرِّفْنِي بِرُؤْيَا سَيِّدِي وَأَجَلِ صَدَى الْقَلْبِ الْكَثِيرِ صَدَاؤُهُ

“Maka ya tuhanku, muliakanlah diri ini dengan memandang wajah kekasihku, agar hati ini bersih dari segala karat”

Data 3: Pola Penyusunan Kalimat

Kata yang digunakan dalam *Qashidah Huwan-Nūr* dari bait tersebut tidak keluar dari kaidah *sharaf* dan *nahwu*. Susunan kalimat yang digunakan juga tidak rancu sehingga kedudukan *fi'l*, *fa'il*, dan *maf'ul* dapat diketahui. Selain itu, dalam hal pengucapan kata-kata yang digunakan terbebas dari *tanafur* (sulit diucapkan). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pola penyusunan kalimat dalam *Qashidah Huwan-Nūr* telah mencapai predikat *fashāchah* dan jauh dari kesalahan sintaksis.

menjelaskan kriteria untuk mencapai predikat *fashāchah*, suatu kalimat harus tersusun dari kata-kata yang sesuai dengan kaidah *sharaf*, tidak *tanafur* (sulit untuk diucapkan dan didengar), tidak rancu susunannya, dan tidak rancu maknanya. Demikian pula dengan syair karya Habib Ali al-Habsyi ini, sudah mencapai syarat-syarat *fashāchah* tersebut. Lihat Data 3.

Ketiga, kemahiran bersastra. Kemahiran penyair terlihat dalam memilih kosa-kata yang sederhana namun tidak *tanafur* untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Selain itu, penyair juga begitu mahir dalam mengolah bumbu retorika dalam susunan kalimat yang dipakai.

Keempat, penggunaan irama. Irama yang ada dalam *qashidah huwa an-nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi menggunakan *bahr thawil*. Hal ini terlihat pada uraian *wazn* syair yang digunakan dalam *qashidah* Data 4.

(١) هُوَ النُّورُ يَهْدِي الْحَائِرِينَ ضِيَاؤُهُ ﴿٥﴾ وَ فِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لَوَاؤُهُ
هُونُو رُيْهَدِلْنَا ئِرِينْ ضِيَاؤُهُ وَفَلْحَشْ رِظْلَلْمُرْ سَلِينْ لَوَاؤُهُ
فعولن مفاعيلن فعول مفاعلن مفاعيلن مفاعيلن مفاعلن

Data 4: Irama Bachr Thawil

Sebuah *qashidah* akan dikenal dengan huruf yang menjadi *rawiyy*-nya. *Rawiyy* merupakan salah satu bagian dari huruf-huruf *qāfiyah* yang berada di akhir bait (Masykuri, 2017: 85).

Rawiyy yang ada dalam *qashidah huwa an-nūr* berupa huruf *hamzah* (ء). Hal ini terlihat pada keseluruhan akhir bait yang berakhiran *hamzah* (ء), seperti Data 5 berikut.

- (۳) وَمَشْهُودُ أَهْلِ الْحَقِّ مِنْهُ لَطَائِفٌ تَحْسِبُ أَنَّ الْمَجْدَ وَالشَّأْ وَشَاؤُهُ
- (۴) فَلِلَّهِ مَا لِلْعَيْنِ مِنْ مَشْهَدٍ اجْتِبَاءً يَعِزُّ عَلَى أَهْلِ الْحِجَابِ اجْتِبَاءً

Data 5: Rawiyy yang ada dalam Qashidah Huwa an-Nūr

Data tekstual tersebut menunjukkan bahwa ungkapan yang ada dalam *Qashidah Huwan-Nūr* itu mempunyai irama yang teratur yang membedakannya dengan prosa. Keteraturan irama ini berupa ikutnya bait pada *wazn bachr thāwil, qāfiyah* berupa *ha' dhamir*, dan keselarasan bunyi antarhuruf dan kata pada tiap baitnya seperti yang dijelaskan pada Data 4

bagian irama pembahasan gaya bahasa.

Imajinasi (Al-Khayāl)

Keindahan imajinasi Habib Ali Al-Habsyi dalam menghasilkan *qashidah* membuat pembacanya ikut merasakan hanyut dalam kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW. Perhatikan Data 6 berikut.

- (۷) بَنَى الْحُبُّ فِي وَسْطِ الْفُؤَادِ مَنَازِلًا فَلِلَّهِ بَانَ فَاقَ صُنْعًا بِنَاؤُهُ
- “Cinta telah membangun rumah di hatiku,
demi Allah bangunan itu melampaui segala bangunan”.

Data 6: Keindahan Imajinasi

Kutipan bait tersebut menggambarkan keadaan cinta penyair yang diimajinasikan dengan sebuah bangunan menjulang tinggi melebihi segala bangunan yang ada. Pengimajinasian cinta dengan bangunan menjulang tinggi ini terjadi karena cinta penyair kepada Rasulullah SAW melebihi cinta pada makhluk di muka bumi ini. Pengimajinasian tersebut menunjukkan kemahiran penyair dalam mengolah imajinasi dan susunan kata sehingga menghasilkan kesan indah yang dapat mempengaruhi pembaca.

namun Habib Ali al-Habsyi mampu memberikan nilai lebih pada syairnya. Salah satu nilai lebih tersebut adalah gaya bahasa yang digunakan sarat akan majas metafora dan hiperbola, serta imajinasinya mampu membuat syair tersebut lebih hidup dan tampak nyata. Disamping itu, walaupun penyair menggunakan majas metafora dan hiperbola, kosakata yang digunakan tetap sederhana dan tidak asing. Struktur kalimat tidak rancu sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Penilaian Umum Terhadap Teks (Al-Chukmu al-‘Ām ‘Ala an-Nashshi)

Berdasarkan analisis sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Qashidah Huwan-Nūr* memiliki tema pokok seperti puisi yang digubah oleh penyair modern sekarang ini, yaitu “kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW”. Tema ini sekarang banyak digunakan oleh para penyair modern,

Bentuk Kata pada Qāfiyah

Qāfiyah adalah bagian akhir bait yang dimulai dari huruf terakhir sampai dengan permulaan huruf hidup sebelum huruf mati yang ada di antara kedua huruf hidup tersebut. *Qāfiyah* terbagi menjadi empat bentuk kata, yaitu sebagian kata, satu kata, satu kata dan sebagian kata, dan dua kata (Wajih, 2007: 284). Adapun bentuk kata pada *Qāfiyah* dalam *qashidah huwan-nūr*

hanya satu macam, yaitu *qāfiyah* sebagian kata. Berikut beberapa Data 7.

وَ فِي الْحَشْرِ ظِلُّ الْمُرْسَلِينَ لَوَاؤُهُ (و) (١)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (وَ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *wawu*.

بِمَا أَمْطَرَتْ فِي الْحَافِقِينَ سَمَاؤُهُ (و) (٢)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (سَمَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *mim*.

تُخَيِّرُ أَنَّ الْمَجْدَ وَالشَّأْ وَشَأْوُهُ (و) (٣)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (شَأْوُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *syīn*.

يَعِزُّ عَلَى أَهْلِ الْحِجَابِ اجْتِلَاؤُهُ (و) (٤)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (لَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *lam*.

أَجِبْ مَنْ مَلَأَ كُلَّ النَّوَاجِي نِدَاؤُهُ (و) (٥)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (دَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dal*.

فُرَادِي مَا يَهْوَى الْهَوَى وَيَشَاؤُهُ (و) (٦)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (شَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *syīn*.

فَلَلَهُ بَانَ فَاقَ صُنْعًا بِنَاؤُهُ (و) (٧)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (نَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *nūn*.

مُوَالٍ أَرَاخَ الْقَلْبِ مِنْهُ وَلَاؤُهُ (و) (٨)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (لَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *lam*.

فَيَا حَبَّادًا ذِكْرًا لِقَلْبِي شِفَاؤُهُ (و) (٩)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (فَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah

alif dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *fa'*.

فَإِنَّ لِقَا أَحْبَابِ قَلْبِي دَوَائِي (و) (١٠)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (وَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *wawu*.

بِحَرْفٍ مِنَ الْأَشْوَاقِ يَخْلُو هِجَاؤُهُ (و) (١١)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (جَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *jīm*.

سَبِيلًا سَوَاءَ مَدْحُهُ وَهَجَاؤُهُ (و) (١٢)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (جَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *jīm*.

وَأَشْرَفُ مَا يَخْلُو لِسْمِعِي تَنَاؤُهُ (و) (١٣)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (نَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *nūn*.

بِمَبْدَاهِ حَارِ الخَلْقِ كَيْفَ انْتَهَاؤُهُ (و) (١٤)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (هَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *ha'*.

وَطَرَفِي بَعْدَ الدَّمْعِ بَجَرِي دِمَاؤُهُ (و) (١٥)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (مَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *mīm*.

فَسَيَّانٍ عِنْدِي بَنُّهُ وَخَفَاؤُهُ (و) (١٦)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (فَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *fa'*.

شَكِي لَفْحِ نَارٍ قَدْ حَوَّثَهَا حَشَاؤُهُ (و) (١٧)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (شَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *syīn*.

بِمُرِّ بَطْرِفٍ زَادَ فِينِكَ بُكَاءُهُ (و) (١٨)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (كَأُوهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *kaf*.

وَلِلَّهِ أَمْرِي وَالْقَضَاءُ قَضَاؤُهُ (و) (١٩)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (ضَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dhād*.

وَأَجَلَ صَدَى الْقَلْبِ الْكَثِيرِ صَدَاؤُهُ (و) (٢٠)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (دَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dal*.

بِأَشْرَفِ عَيْدِ جُلِّ قَصْدِي لِقَاؤُهُ (و) (٢١)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (قَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *qaf*.

وَمَا أَتْرَبَ الْحَادِي فَطَابَ حِدَاؤُهُ (و) (٢٢)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (دَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *dal*.

هُوَ النَّوْرُ يَهْدِي الْحَائِرِينَ ضِيَاؤُهُ (و) (٢٣)

Qāfiyah tersebut terletak pada kata (يَاؤُهُ). Huruf bersukun terakhir adalah *wawu* hasil pemanjangan harakat *dhammah*-nya *ha' dhamir*, dan huruf

bersukun lain yang terdekat adalah *alif* dengan huruf sebelumnya yang berharakat, yaitu *yā'*.

Jenis *qāfiyah*

Jenis *qāfiyah* yang digunakan oleh Habib Ali al-Habsyi dalam *Qashīdah Huwan-Nūr* ini dibagi menjadi lima kategori sebagai berikut.

Ragam *Qāfiyah*

Qashīdah Huwan-Nūr karya Habib Ali al-Habsyi menggunakan ragam *qāfiyah muthlaqah*, yaitu ragam *qāfiyah* yang *rawiyy*-nya berharakat hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa bait data 8 berikut.

فَلِلَّهِ بَانَ فَاقَ صُنْعًا بِنَاؤُهُ (٧)

مُؤَالٍ أَرَاخَ الْقَلْبِ مِنْهُ وَلَاؤُهُ (٨)

فَيَا حَبْدًا ذِكْرًا لِقَلْبِي شِفَاؤُهُ (٩)

Rawiyy tersebut semuanya berharakat hidup dengan menggunakan harakat *dhammah* pada huruf *hamzah* di tiap baitnya. Harakat *dhammah* tidak hanya terletak pada keempat *rawiyy* tersebut, tetapi juga terletak pada keseluruhan *rawiyy* di tiap bait *qashīdah* tersebut.

Huruf-Huruf *Qāfiyah*

Huruf-huruf *qāfiyah* yang ada dalam *qashīdah* tersebut meliputi; (1) *Rawiyy hamzah* (ء), yaitu huruf hijaiyyah selain *ha'*, *kaf* dan huruf *mad* (*alif*, *wawu*, *yā'*) yang berada di akhir bait dan berharakat, yaitu:

وَأَوْهُ، مَاؤُهُ، شَاؤُهُ، لَاؤُهُ، دَاؤُهُ، شَاؤُهُ، نَاؤُهُ، لَاؤُهُ،

فَاؤُهُ، وَأَوْهُ، جَاؤُهُ، جَاؤُهُ، نَاؤُهُ، هَاؤُهُ، مَاؤُهُ، فَاؤُهُ،

شَاؤُهُ، كَاؤُهُ، ضَاؤُهُ، دَاؤُهُ، قَاؤُهُ، دَاؤُهُ، يَاؤُهُ

(2) *Washl*: *ha'* (ه), yaitu huruf *ha'* yang berharakat *dhammah* pada akhir *qāfiyah*, yaitu:

وَإِوَهُ، مَاؤُهُ، شَأُوهُ، لَأُوهُ، دَأُوهُ، شَأُوهُ، نَأُوهُ، لَأُوهُ،
فَأُوهُ، وَأُوهُ، جَأُوهُ، نَأُوهُ، هَأُوهُ، مَاؤُهُ، فَأُوهُ،
شَأُوهُ، كَأُوهُ، ضَأُوهُ، دَأُوهُ، فَأُوهُ، دَأُوهُ، يَأُوهُ

(3) *Khurūj*: *wawu* (و), yaitu huruf *Lin* berupa *wawu* (و) yang mengiringi *ha'* *dhamīr* atau huruf yang muncul karena membaca panjang *ha' washl*, yaitu:

وَإِوَهُ(و)، مَاؤُهُ(و)، شَأُوهُ(و)، لَأُوهُ(و)، دَأُوهُ(و)،
شَأُوهُ(و)، نَأُوهُ(و)، لَأُوهُ(و)، فَأُوهُ(و)، وَأُوهُ(و)،
جَأُوهُ(و)، نَأُوهُ(و)، هَأُوهُ(و)، مَاؤُهُ(و)،
فَأُوهُ(و)، شَأُوهُ(و)، كَأُوهُ(و)، ضَأُوهُ(و)، دَأُوهُ(و)،
فَأُوهُ(و)، دَأُوهُ(و)، يَأُوهُ(و).

(4) *Ridf*: *aqalif* (ا), yaitu huruf *Lin* berupa *alif* (ا) yang terdapat sebelum *rawiyy*, yaitu:

وَإِوَهُ، مَاؤُهُ، شَأُوهُ، لَأُوهُ، دَأُوهُ، شَأُوهُ، نَأُوهُ، لَأُوهُ،
فَأُوهُ، وَأُوهُ، جَأُوهُ، نَأُوهُ، هَأُوهُ، مَاؤُهُ، فَأُوهُ،
شَأُوهُ، كَأُوهُ، ضَأُوهُ، دَأُوهُ، فَأُوهُ، دَأُوهُ، يَأُوهُ

Berdasarkan uraian tersebut, huruf-huruf *qāfiyah* yang terdapat dalam *Qashīdah Huwan-Nūr* ada empat macam, yaitu *rawiyy* berupa *hamzah* (ء), *washl* berupa *ha'* (ه), *khurūj* berupa *wawu* (و) dan *ridf* berupa *alif* (ا).

Harakat-Harakat Qāfiyah

Harakat *qāfiyah* yang ada dalam *Qashīdah Huwan-Nūr* hanya ada tiga macam, yaitu *majrā*, *Nafādz*, dan

chadwu. (1) *Majrā*: harakat *dhammah* (◌ُ) pada *hamzah* (ء) yang menjadi *rawiyy muthlaq*, yaitu:

وَإِوَهُ، مَاؤُهُ، شَأُوهُ، لَأُوهُ، دَأُوهُ، شَأُوهُ، نَأُوهُ، لَأُوهُ،
فَأُوهُ، وَأُوهُ، جَأُوهُ، نَأُوهُ، هَأُوهُ، مَاؤُهُ، فَأُوهُ،
شَأُوهُ، كَأُوهُ، ضَأُوهُ، دَأُوهُ، فَأُوهُ، دَأُوهُ، يَأُوهُ

(2) *Nafadz*: harakat *dhammah* (◌ُ) pada *ha' washl* yang berada setelah *rawiyy*, yaitu:

وَإِوَهُ، مَاؤُهُ، شَأُوهُ، لَأُوهُ، دَأُوهُ، شَأُوهُ، نَأُوهُ، لَأُوهُ،
فَأُوهُ، وَأُوهُ، جَأُوهُ، نَأُوهُ، هَأُوهُ، مَاؤُهُ، فَأُوهُ،
شَأُوهُ، كَأُوهُ، ضَأُوهُ، دَأُوهُ، فَأُوهُ، دَأُوهُ، يَأُوهُ

(3) *Chadwu*: harakat *fatchah* (◌َ) yang berada tepat sebelum *ridf*, yaitu:

وَإِوَهُ، مَاؤُهُ، شَأُوهُ، لَأُوهُ، دَأُوهُ، شَأُوهُ، نَأُوهُ، لَأُوهُ،
فَأُوهُ، وَأُوهُ، جَأُوهُ، نَأُوهُ، هَأُوهُ، مَاؤُهُ، فَأُوهُ،
شَأُوهُ، كَأُوهُ، ضَأُوهُ، دَأُوهُ، فَأُوهُ، دَأُوهُ، يَأُوهُ

Nama-Nama Qāfiyah

Nama *Qāfiyah* yang digunakan oleh Habib Ali al-Habsyi dalam *Qashīdah Huwan-Nūr* adalah *mutadārik*. *Mutadārik* adalah setiap *qāfiyah* yang di antara dua huruf matinya terdapat dua huruf hidup (berharakat) secara berturut-turut. Huruf *hamzah* (ء) dan *ha'* (ه) merupakan dua huruf hidup (berharakat) yang berada di antara huruf *wawu* (و) dan *alif* (ا) yang mati (sukun) pada *qāfiyah* berikut.

لِوَأُوهُو، سَمَأُوهُو، وَشَأُوهُو، تَلَأُوهُو، نِدَأُوهُو،
يَشَأُوهُو، بِنَأُوهُو، وَلَاوَهُو، شَفَأُوهُو، دَوَأُوهُو،
هَجَأُوهُو، نَنَأُوهُو، اِنْتَهَأُوهُو، دِمَأُوهُو،

حَفَاؤُهُو، حَشَاؤُهُو، بُكَاءُهُو، فَصَاؤُهُو،
صَدَاؤُهُو، لِقَاؤُهُو، حَدَاؤُهُو، ضِيَاؤُهُو

Aib-Aib (kecacatan) Qāfiyah

Qashīdah Huwan-Nūr karya Habib Ali al-Habsyi terhindar dari adanya aib-aib (kecacatan) *qāfiyah* tersebut. Hal itu dapat dilihat dari tiap *qāfiyah* pada bait *qashīdah* tersebut yang tidak terdapat *sinād*, *ikfā'*, *ijāzah*, *iqwā'* atau lainnya yang menyebabkan terjadinya kecacatan *qāfiyah*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap *Qashīdah huwa an-nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi diperoleh simpulan bahwa *Qashīdah Huwa An-Nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi menceritakan kerinduan seseorang kepada Rasulullah SAW dengan harapan segera bisa berjumpa dengannya. Adapun tema yang diungkapkan adalah 'cinta kepada Rasulullah SAW'. Keistimewaan *qashīdah* ini adalah penggunaan majas metafora dan hiperbola yang oleh penyair disampaikan melalui kosa-kata sederhana dan tidak asing serta struktur kalimat yang *fashīh* dan tidak *tanāfur*. Penyair terlihat dalam pengolahan imajinasi dan susunan kata sehingga menghasilkan kesan indah yang dapat mempengaruhi pembaca. Irama (*īqā'*) yang ada dalam *Qashīdah Huwa An-Nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi menggunakan *bachr thawil* dengan *wazn 'fu'ūlun-mafā'ilun-fu'ūlun-mafā'ilun'* pada larik *shadr* maupun *'ajuznya*.

Bentuk kata pada *qāfiyah* yang digunakan dalam *Qashīdah Huwa An-Nūr* karya Habib Ali Al-Habsyi adalah *qāfiyah* sebagian kata. Jenis-jenis *qāfiyah* pada *Qashīdah Huwa An-Nūr* meliputi: ragam *qāfiyah muthlaqah*, huruf *qāfiyah* ada *rawiyy*, *washl*, *khurūj*, dan *ridf*. Harakat *qāfiyah* ada

majrā, *nafādz* dan *chadwu*. Nama *qāfiyah*nya adalah *mutadārik*, sedangkan Aib (kecacatan) *qāfiyah* tidak ditemukan dalam *Qashīdah Huwa An-Nūr* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-habsyi, A.H. (2014). *Huwannur*. www.youtube.com/watch?v=GLgu30nMmqI. Diakses pada 26 Februari 2018.
- Al-Habsyi, H. A. (1405 H). *Simthu ad-Durar*. Surakarta: Sekretariat Masjid Riyadh.
- Al-Habsyi, H. H. A. (2010). *Biografi Habib Ali Habsyi Muallif Simthud-Durar*. Surakarta: Pustaka Zawiyah.
- Al-Jarim, A., Amin, M. (2015). *Terjemah Al-Balāghatul-Wādhichach*. (Nurkholis, M, penerjemah). Dari *Al-Balāghatul-Wādhichach*.
- Arham. (2013). "Qashīdah Burdah Imam Al-Busayri Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi". Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makasar.
- ATSAR, Tim FKI Sejarah. (2015). *Lentera Kegelapan*. Kediri: Pustaka Gerbang Lama.
- Badr, 'A. B. 'A-R. (1411 H). *An-Naqdu Al-Adabiy*. Al-Mamlakatul 'Arabiyah As-Su'ūdiyyah: Jāmi'atul Imām Muhammad Ibnu Su'ūd Al-Islāmiyyah.
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arudh dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlās.
- Kerāf, G. (1981). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfir, R.S. (2017). "Nilai-Nilai Akhlak yang Terkandung dalam *Kitab Simtud-Duror* Karangan Al-Habib Ali Bin Muhammad Bin Husain Al-Habsyi". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Masykuri, M. S. (2017). *Mudah Belajar 'Arudl*. Kediri: Santri Salaf Press.

- Najmuddin, A., Alawi, A. (2014). *Tiga Makam Keturunan Pengarang Simthuddurar*. www.nu.or.id/post/read/50821/tiga-makam-keturunan-pengarang-simthuddurar. Diakses 23 Januari 2018.
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Situmorang, B.P. (1983). *Puisi dan Metodologi Pengajarannya*. Nusa Tenggara Timur (NTT): Nusa Indah.
- Subana dan Sudrajat. (2011). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wajih, M. 'A. H. (2007). *Al-'Arūdh Wa Al-Qāfiyah Baina At-Turāts Wa At-Tajdīd*. Kairo: Muassasatul Mukhtar.